

**NOVEL DAN FILM *SANG PEMIMPI*:
KAJIAN EKTRANISASI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RIKO SAFARDI
NIM 2007/83468**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

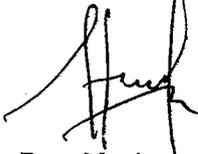
SKRIPSI

Judul : Novel dan Film *Sang Pemimpi*: Kajian Ekranisasi
Nama : Riko Safardi
NIM : 83468
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



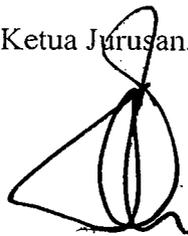
Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riko Safardi

NIM : 83468/2007

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan TIM Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Novel dan Film *Sang Pemimpi*: Kajian Ekranisasi

Padang, 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M.Hum.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S.,M.Hum.
3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S.,M.A.

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Riko Safardi 2007. “Film dan Novel Sang Pemimpi: Kajian Ekranisasi” *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur *Novel Sang Pemimpi*, (2) struktur *Film Sang Pemimpi*, (3) persamaan dan perbedaan struktur *Novel Sang Pemimpi* dengan *Film Sang Pemimpi*, (4) penambahan dan pengurangan yang terdapat di dalam *Film Sang Pemimpi*. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menitik beratkan pada analisis isi (*contents analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pada pengkajian isi. Objek penelitian ini adalah *Novel* dan *Film Sang Pemimpi* yang dikaji menurut kajian ekranisasi.

Adapun langkah- langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca *Novel Sang Pemimpi*, (2) menonton *Film Sang Pemimpi* dan mentranskripsikan dialog dan mendeskripsikan latar visual untuk memperjelas latar, (3) Menginventarisasikan data struktur utama novel dan film dengan menggunakan inventarisasi data. Selanjutnya data diolah dengan mendeskripsikan data. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap hasil deskripsi data, sehingga didapatkan persamaan dan perbedaan *Novel* dan *Film Sang Pemimpi*, serta penambahan dan pengurangan yang terdapat di dalam film setelah dibandingkan dengan *Novel Sang Pemimpi*.

Setelah melakukan penelitian tentang kajian ekranisasi *Novel* dan *Film Sang Pemimpi*, dapat disimpulkan: (1) persamaan. Tema yang terdapat di dalam novel dan film sama, yaitu menceritakan gejolak masa muda yang dipenuhi dengan mimpi- mimpi. Amanat yang hendak disampaikan oleh novel dan film juga sama, yaitu jangan pernah berhenti bermimpi dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi tersebut, (2) perbedaan. Penokohan, latar, dan alur juga memiliki perbedaan, seperti ciri fisik yang dimiliki oleh tokoh Ikal dan Arai. (3) penambahan. Dalam film terdapat penambahan seperti menampilkan tokoh Bang Rokib dan peristiwa baru seperti Zakiah Nurmala yang ikut melepas kepergian Arai yang tidak terdapat di dalam novel. (4) pengurangan. Pengurangan yang terjadi meliputi tokoh dan peristiwa. Tokoh A Kiun, Minar, Nyonya Deborah, dan A Pui tidak disebutkan dalam film. Pengurangan peristiwa seperti sub bab *The Lone Ranger*, *Petir*, dan *Monyet- monyet Sirkus* pada novel, tidak ditampilkan di dalam film.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt, karena dengan rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Novel dan Film *Sang Pemimpi*: Kajian Ekranisasi.”

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada: (1) Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai pembimbing I, (2) Yenni Hayati, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Hamidin, Dt. R.E, M.A sebagai penasehat akademis, (6) Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum., Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Zulfadhli, S.S., M.A. sebagai tim penguji skripsi, (7) semua staf yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membantu dalam urusan administrasi, (7) teman-teman dan adik-adik yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam masa penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terimakasih.

Padang, Agustus 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah,	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Novel	8
2. Hakikat Film ..	10
3. Stuktur Novel	12
4. Stuktur Film ..	14
5. Pendekatan Analisis Fiksi	16
6. Kajian Ekranisasi	19
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	24
III. RANCANGAN PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian dan Metodologi Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	29
C. Instrumen Penelitian	30
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Pengasahan Data	31
F. Metode dan Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL PENELITIAN	34
A. Temuan	34
B. Hasil Penelitian	57

V. PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL. 1 Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi	122
TABEL. 1 Unsur Intrinsik Film Sang Pemimpi	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa yang digunakan sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Penggunaan bahasa yang bagus akan menghasilkan karya yang menarik, begitu juga sebaliknya, penggunaan bahasa yang kurang bagus juga akan menghasilkan karya yang kurang menarik.

Sebuah karya sastra diciptakan untuk dibaca dan dinikmati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan sebuah karya sastra akan memiliki arti apabila ada orang yang membaca karya tersebut. Lahirnya sebuah karya sastra, disebabkan oleh adanya keinginan dari seorang pengarang untuk menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatif yang muncul melalui apa yang ia lihat, rasakan, dan diamati dari kehidupan nyata. Sebagai karya yang bersifat kreatif dan imajinatif, karya sastra tidak hanya dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat indah, akan tetapi karya sastra juga berusaha untuk mengkaji dan memahami hakikat manusia ketika berhadapan dengan masalah dan realitas dalam menjalani kehidupan.

Novel merupakan salah satu dari genre karya sastra yang bersifat fiktif. Sebagai sebuah karya fiksi, novel tercipta dari dua unsur, yakni unsur realitas dan unsur imajinasi pengarangnya. Penggabungan kedua unsur tersebut menyebabkan lahirnya dunia baru dalam karya sastra yang berbeda dari realitas atau alam nyata.

Pada masa sekarang, kembali banyak bermunculan karya- karya sastra yang berbentuk novel. Namun novel- novel tersebut kebanyakan mengangkat tema percintaan, seperti *Novel Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Di Atas Sajadah Cinta*. Jarang sekali ada novel yang mengangkat tema sejarah atau ilmu pengetahuan.

Mencermati sebuah novel atau karya fiksi lainnya, dapat mengetahui jalan pikiran pengarangnya, tanpa harus membaca biografi pengarang pada karangan tersebut. Hal ini sangat mungkin dilakukan, karena adanya ciri khas atau gaya tersendiri seorang pengarang dalam mengungkapkan ide-idenya pada karya sastra. Misalnya karya-karya Putu Wijaya yang kebanyakan berjudul pendek-pendek dan gaya penceritaannya sangat lugas dan blak-blakan, seperti *Novel Stasiun dan Naskah Monolog Door*. Karya-karya Wisran Hadi yang banyak menggunakan bahasa Minang dan cenderung berlatar di Minangkabau, seperti *Novel Tamu*.

Banyak sastrawan yang memiliki keunikan tersendiri dalam menciptakan sebuah novel. Keunikan-keunikan tersebut kemudian menjadi ciri khas seorang pengarang di dalam karya- karyanya. Misalnya pengarang yang dikenal dengan nama Andrea Hirata. Ia memiliki daya pikat tersendiri dalam karya- karyanya. Hal inilah yang membedakan pengarang ini dengan pengarang novel lainnya.

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di Belitong pada tanggal 24 Oktober. Ia adalah penulis Indonesia yang sangat gemar dengan sains, fisika, kimia, biologi, astronomi dan sastra. Andrea berpendidikan ekonomi dari Universitas Indonesia yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan master di Universitas de Paris, Sorbonne dan Sheffield Hallam University. Tesisnya di

bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua Universitas tersebut dan ia lulus *cum laud*. Tesis tersebut telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Saat ini, Andrea tinggal di Bandung dan bekerja di kantor pusat PT Telkom.

Sebagai seorang penulis sastra, Andrea telah menyelesaikan empat buah buku yang dikenal dengan *Tetralogi Laskar Pelangi*. Adapun judul dari keempat buku tersebut adalah *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Kemudian ia juga telah menyelesaikan dua buku yang berjudul *Dwilogi Cinta di Dalam Gelas*. Dalam menulis novel, ia selalu memasukkan unsur-unsur sains, fisika, kimia, biologi, astronomi, budaya dan sastra. Misalnya pada *Novel Sang Pemimpi* yang diterbitkan pertama kali tahun 2005.

Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sangat sarat dengan unsur pendidikan yang menimbulkan spirit yang luar biasa bagi masyarakat khususnya anak-anak miskin yang mempunyai tekad untuk melanjutkan sekolah sampai ke tingkat universitas. Novel ini juga memberitahukan kepada khalayak ramai tentang bagaimana kekuatan mimpi, persahabatan, dan semangat yang luar biasa dalam mencapai sebuah kesuksesan. Hal ini menjadi suatu daya tarik dan memberikan nilai lebih bagi novel ini dibandingkan dengan novel pertamanya *Laskar Pelangi* yang hanya dominan dengan semangat belajar dan kesetiakawanan. *Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang merupakan novel kedua dari *Tetralogi Laskar Pelangi* ini juga sudah diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Riri Riza.

Mohammad Rivai Riza atau yang lebih dikenal dengan nama Riri Riza (lahir di Makasar, 2 Oktober 1970) adalah seorang sutradara berbakat, penulis naskah, produser film asal Indonesia. Ia pertama kali muncul sebagai sutradara melalui *Film Kuldesak* pada tahun 1998. Lulusan Institut Kesenian Jakarta ini sering berkolaborasi dengan sahabatnya Mira Lesmana dalam pembuatan film.

Karya film yang diproduksinya meliputi film dokumenter, video klip, iklan layanan masyarakat, dan film layar lebar. Film layar lebar pertama yang disutradarainya berjudul *Kuldesak*, yang mulai diproduksi pada tahun 1996 dan dirilis pada tahun 1998. Riri bekerjasama dengan Mira Lesmana, Nan T. Achnas dan Rizal Mantovani sebagai penulis naskah skenarionya. Selain itu, Riri pernah terlibat dalam produksi film Internasional, sebagai asisten sutradara Mark Peploe, seorang sutradara Inggris dalam film yang berjudul *Victory*.

Sementara karya film dokumenter hasil penyutradaraannya berjudul *Anak Seribu Pulau, Siulan Bambu Toraja dan Kupu-Kupu di Atas Batikku*. Disusul dengan film yang berjudul *Buku Catatanku*, film televisi yang khusus diputar di RCTI untuk memperingati Hari anak-anak Internasional 1997. Film tersebut berhasil mengantarkannya bersama Mira Lesmana memperoleh nominasi Festival Sinetron Indonesia pada tahun 1998 untuk kategori penulisan cerita terbaik.

Riri yang pernah menggarap film *Petualangan Sherina*, juga menggarap film-film sukses lainnya. Film-film tersebut diantaranya *Eliana, Gie, Untuk Rena, Ada Apa dengan Cinta, Rumah ke Tujuh* dan film terbarunya, *3 Hari untuk Selamanya* (2007). Kemudian, ia kembali berkolaborasi dengan produser film Mira Lesmana dalam menggarap film *Laskar Pelangi*. Film tersebut merupakan

ekranisasi dari *Novel Laskar Pelangi*. Dalam film ini, Riri memilih menggunakan tokoh-tokoh utama dengan mengambil langsung di daerah aslinya.

Kemudian ia kembali menggarap film yang diangkat dari *Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Film ini juga sangat sukses di belantika perfilman tanah air. Terbukti, film ini menjadi film laris sepanjang tahun 2010, bahkan hampir memenangkan berbagai penghargaan Internasional.

Perfilman karya - karya sastra bukan gejala baru di Indonesia. Sejak dini, film sudah banyak mengambil inspirasi atau diadaptasi dari sebuah karya sastra. Misalnya film “Di Bawah Lindungan Ka'bah” karya Hamka yang merupakan hasil adaptasi dari novel dengan judul yang sama. Namun mengadaptasi sebuah karya sastra ke dalam film, bukan sebuah pekerjaan yang mudah dan akan melahirkan banyak problematis. Hal ini disebabkan karena sastra dan film memiliki bahasa dan logika penceritaan yang berbeda. Kekuatan sebuah novel terletak pada kata-kata, sedangkan sebuah film berbicara melalui visualisasi (gambar) yang disesuaikan dengan skenario yang dibuat oleh sutradara.

Dalam proses pengadaptasian novel ke dalam film, hal pertama yang harus dihadapi adalah persepsi pembaca novel yang telah terlebih dahulu hadir. Banyak persoalan yang akan muncul, apalagi jika novel yang akan diadaptasi merupakan novel *best seller* seperti *Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap persepsi pembaca, sebab tidak setiap bab, adegan, dan dialog dalam novel tersebut harus diambil dan ditampilkan di dalam film. Begitu juga jika ditinjau dari segi *audience*, ada orang yang memutuskan tidak menonton film yang diangkat dari novel, jika novelnya sudah ia baca. Sebaliknya

ia tidak akan membaca novel yang filmnya sudah ia tonton. hal Ini menjaga agar ia tidak merasa kecewa dan tetap mampu melihat film sebagai film.

Banyaknya persoalan yang hadir dalam mengadaptasi novel ke dalam film, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel yang sudah diadaptasi menjadi film. Penulis memilih objek penelitian *Novel Sang Pemimpi* karena, setelah membaca novel dan menonton film tersebut, penulis menemukan beberapa perbedaan, seperti pada alur atau urutan peristiwa. Pada novel, alur yang digunakan adalah alur maju mundur. Penceritaan dimulai saat tokoh utama yakni Ikal dan Arai masih remaja, sedangkan pada film penceritaan dimulai dengan memunculkan tokoh Ikal yang sudah dewasa.

Banyak sekali persoalan yang bisa diteliti dari *Novel* dan *Film Sang Pemimpi* tersebut. Namun dalam melakukan penelitian ini, penulis lebih tertarik untuk meneliti struktur kedua teks karya tersebut kemudian membandingkannya. Karena menurut penulis kedua karya tersebut memiliki struktur yang berbeda. Untuk membuktikan persepsi penulis, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap kedua karya tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada perbandingan *Novel Sang Pemimpi* dengan *Film Sang Pemimpi* ditinjau dari struktur kedua karya tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : (1) bagaimanakah struktur *Novel Sang Pemimpi*? (2) bagaimanakah struktur *Film Sang Pemimpi*? (3) bagaimanakah persamaan dan perbedaan struktur *Novel Sang Pemimpi* dengan *Film Sang Pemimpi*? (4) bagaimanakah bentuk penambahan dan pengurangan yang terjadi dalam struktur *Film Sang Pemimpi* dibandingkan dengan *Novel Sang Pemimpi*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) struktur *Novel Sang Pemimpi*, (2) struktur *Film Sang Pemimpi*, (3) persamaan dan perbedaan struktur *Novel Sang Pemimpi* dengan *Film Sang Pemimpi*, (4) penambahan dan pengurangan yang terjadi dalam struktur *Film Sang Pemimpi* dibandingkan dengan *Novel Sang Pemimpi*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu; (1) bagi pembaca, dapat menimbulkan sikap apresiatif terhadap karya sastra yang difilmkan (2) bagi peneliti, dapat mengembangkan teoritis dan praktis terhadap ekranisasi (3) bagi peneliti lain, bisa dijadikan tambahan referensi apabila mengkaji objek yang sama. (4) bagi siswa, dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji unsur intrinsik sebuah karya

sastra, (5) Selanjutnya bagi masyarakat penikmat dan pecinta karya sastra, sebagai bahan bandingan dalam menilai dan mengkritik karya sastra khususnya ekranisasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini dilandaskan pada teori yang sejalan dengan objek yang akan diteliti. Di sini akan dibicarakan mengenai; (1) hakikat novel, (2) hakikat film, (3) struktur novel, (4) struktur film, (5) pendekatan analisis fiksi, (6) kajian ekranisasi

1. Hakikat Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:9) menyatakan novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harafiah berarti sebuah barang baru dan kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Menurut Nurgiyantoro (1994:31-32), novel merupakan sebuah struktur organisasi yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu produk sastra, mengandung peranan penting dalam memberikan kemungkinan untuk menyingkapi kehidupan manusia dan dapat diambil beberapa pelajaran di dalamnya guna memahami hakikat kehidupan. Di dalam novel pengarang menuangkan ide-idenya berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya dengan bantuan imajinasi. Selain itu, imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lainnya.

Nurgiyantoro (1994:2) menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinatif, selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana novel sesuai dengan pandangannya. Jadi berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengarang melakukan perenungan secara *intens*, sehingga mampu menuangkannya ke dalam karyanya.

Membaca sebuah novel berarti menikmati sebuah cerita yang mampu memberikan hiburan dan memperoleh kepuasan batin. Melalui sarana cerita, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja atau tidak ditawarkan oleh pengarang. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:14), novel yang merupakan karya fiksi berfungsi sebagai media informasi budaya, yang pada dasarnya memuat nilai-nilai normatif dan estetik dalam lingkungan budaya tertentu. Jadi, karya fiksi itu tidak hanya sekedar mendeskripsikan wajah, tapi sekaligus sebagai alat pengendali budaya.

Menurut Teeuw (dalam Atmazaki, 2005:23), novel merupakan sebuah dunia rekaan yang tugasnya hanya satu yakni patuh dan setia pada dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki kebebasan dan kemerdekaan yang tidak dapat dihubungkan dengan dunia nyata atau diri pengarang untuk mengujinya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah kenyataan sosial yang dipadukan

dengan khayalan atau imajinasi pengarangnya yang dituangkan dalam bentuk cerita. Realitas yang dihasilkan adalah realitas novel yang kebenarannya hanya berada dalam khayalan dan karya yang dihasilkan. Kebenaran realitas fiksi tidak dapat ditemukan dalam realitas objektif. Persamaan yang muncul disebabkan bahan penciptaan yang telah mengalami proses kreatif dari pengarangnya.

2. Hakikat Film

Menurut KBBI, film adalah lakon cerita atau gambar hidup. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa yang biasa dikenal di dunia para sineas dengan seluloid. Pengertian film secara harafiah adalah Cinemathographie yakni, (Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra). Jadi secara harafiah film adalah melukis gerak dengan cahaya.

Eneste (1991:63) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik atau tidaknya sebuah film, akan tergantung pada kerja sama unit- unit yang ada di dalamnya yakni, produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, penata cahaya, dan pemain. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak melaksanakan fungsinya dengan baik, maka tidak akan tercipta sebuah film yang baik.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang- dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala

bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik dan elektronik.

Menurut Sumarno (1998:85), film adalah sebuah seni mutakhir dari abad ke-20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan terhadap penonton. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Luhukay (2008: 125), film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern, setelah ditemukannya media untuk mengapresiasikannya.

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi, film menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar.

Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan keistilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya, film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soeratno (2008). Ia menyatakan bahwa film adalah produk seni yang merupakan hasil imajinasi, estetika yang harmoni dengan menggunakan media audio dan visual.

3. Struktur Novel

Meneliti atau memahami sebuah novel, haruslah dilihat dari kekhasan struktur dan karakteristik permasalahannya. Jika ditinjau dari permasalahan, novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel di samping diikuti oleh faktor penyebab dan akibat, juga terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan tersebut menjadi faktor penyebab untuk permasalahan lainnya. Rangkaian itu dapat terjadi atas berpuluh-puluh masalah. Dengan demikian, dalam sebuah novel akan ditemukan beberapa kesatuan permasalahan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:5-6).

Menurut Semi (1988:5-6), novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu, (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala sesuatu yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial, ekonomi, politik, agama, dan tatanan nilai yang dianut dalam suatu masyarakat. Struktur dalam adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat juga permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang.

Pertama, alur atau plot. Menurut Semi (1988:43), alur adalah susunan rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita yang menjadikannya sebagai kerangka utama dalam sebuah cerita. Dalam hal ini,

alur merupakan jalan atau tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola- pola tindakan yang berusaha untuk memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Kedua, latar atau *setting*. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku.

Ketiga, penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:24). Bagian- bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

Keempat, sudut pandang. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:32), sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi- informasi fiksi, sedangkan pusat pengesahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

Kelima, gaya bahasa. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:35), gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa ditulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pengarang untuk menciptakan ketegangan (*suspense*) dan trik- trik fiksi yang diperlukan.

Keenam, tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti dari permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat

dari sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, apabila semuanya terkait dengan tema (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38).

4. Struktur Film

Esensi dari struktur film terletak pada pengaturan berbagai unit cerita atau ide sedemikian rupa sehingga bisa dipahami. Struktur adalah kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur dan merepresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Struktur terdapat dalam semua bentuk karya seni. Pada film, ia mengikat aksi (*action*) dan ide menjadi suatu kesatuan yang utuh. Struktur yang baik adalah struktur yang sederhana tapi penuh relief.

Penyusunan pikiran dan perasaan seorang seniman film, ditentukan oleh faktor- faktor berikut.

- 1) Keutuhan (semua unsur dalam film mesti bertalian dengan subyek utamanya).
- 2) Ketergabungan (harus berhubungan antar unsur, dan menunjukkan kesimpulan).
- 3) Tekanan (tekanan akan menentukan posisi dari unit-unit utama dan sampingan).
- 4) Interes (berhubungan dengan isi dari setiap unit).

Eneste (1991:12-59), menjelaskan bahwa unsur- unsur lahiriah film adalah sebagai berikut.

1) Cerita

Cerita merupakan pengisahan kejadian dalam waktu yang berkonotasi pada suatu kejadian.

2) Alur

Alur yang terdapat dalam film adalah alur tunggal. Hal ini disebabkan karena film terbatas oleh ruang, teknis dan durasi film yang biasanya kurang lebih 2 jam.

3) Tokoh

Tokoh dalam sebuah film ditampilkan secara langsung dan visual. Oleh sebab itu, penonton dapat mengetahui sifat (watak), sikap, dan kecenderungan tokoh.

4) Latar

Latar adalah tempat berpijak atau bertumpu sebuah cerita dan tokoh-tokoh. Latar berusaha menjelaskan keseluruhan lingkup cerita, baik dalam tataran waktu, tempat, dan suasana.

5) Gaya

Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau pun penulis skenario untuk mengutarakan cerita, ide, maksud, dan pesannya.

6) Tema dan Amanat

Tema adalah inti persoalan yang hendak disampaikan pembuat film kepada penonton. Sedangkan pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

5. Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:53) menyatakan umumnya kegiatan analisis fiksi meliputi langkah- langkah pembacaan, penginventarisan, pengklarifikasian, pembuktian, penyimpulan, dan laporan. Langkah- langkah penelitian ini merupakan langkah dasar, maka tetap dipakai untuk semua jenis tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan apa saja.

Abrams (dalam Nurgiantoro, 1994:50) menyatakan penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan yaitu, (a) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya fiksi itu; (b) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra otonom dengan realitas objektif; (c) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya; (d) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca atau penikmat karya sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan pragmatis. Pendekatan objektif hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal lain di luar karya sastra, meskipun masih ada hubungannya dengan karya sastra. Pendekatan ini tidak perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaan dan dengan pembaca sebagai sasaran pencipta. Sedangkan pendekatan pragmatis menurut Abrams (dalam Atmazaki, 1971:3), adalah pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai objek kajian yang maknanya tergantung kepada pembaca. Dengan

pendekatan ini, otonomi karya sastra dianggap tidak relevan. Karya sastra memang mempunyai struktur, tetapi kajian struktur saja belum cukup untuk mendapatkan makna karya sastra secara total. Peran pembaca sebagai pemberi makna sebuah karya sastra adalah hal yang dikaji dalam pendekatan pragmatis. Teori- teori sastra yang membicarakan pendekatan pragmatis dikenal dengan resepsi sastra.

Pembaca menurut teori resepsi sastra terbagi dua, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Menurut Junus (dalam Atmazaki, 1985:52), pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra, tidak sebagai bahan penelitian. Sedangkan menurut Luxemburg (dalam Atmazaki, 1984:76), pembaca biasa adalah pembaca di luar teks. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembaca biasa adalah masyarakat umum yang membaca karya sastra. Adapun yang diteliti dalam resepsi sastra dengan kaitanya dengan pembaca biasa adalah reaksinya terhadap karya sastra.

Pembaca ideal menurut Atmazaki (2005:124), adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Ia membaca karya sastra untuk tujuan tertentu. Jadi bisa diperkirakan bahwa pembaca ideal adalah pembaca yang mempunyai pengetahuan sastra. Reaksi yang ditimbulkan oleh pembaca ideal dapat berupa laporan penelitian atau bahkan dalam bentuk penulisan karya sastra baru sebagai jawabannya terhadap karya sastra yang telah dibacanya.

Pembaca ideal menurut Atmazaki (2005:124), terbagi dua yaitu pembaca implisit dan pembaca eksplisit. Pembaca implisit adalah orang yang tidak disebutkan secara jelas di dalam teks. Akan tetapi, berdasarkan petunjuk- petunjuk

yang diperoleh dari teks, pembaca dapat menduga siapa yang sebenarnya disapa oleh pengarang. Pembaca eksplisit adalah pembaca yang secara nyata disebutkan oleh pengarang di dalam karya sastra, misalnya dengan menyebutkan kata pembaca di dalam karyanya. Penerimaan, kesan, dan tanggapan pembaca itulah yang diteliti dalam resepsi sastra.

Pendekatan objektif menurut Nurgiantoro (1994:36-37), identik dengan pendekatan struktur. Analisis karya fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi melalui pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Unsur- unsur yang terkandung dalam fiksi akan tergambar dan disusun kembali untuk menghasilkan pengertian yang menyeluruh. Pendekatan ini banyak diterapkan oleh peneliti, sebab pendekatan ini tidak perlu menyelidiki unsur luar sebagai pertimbangan dalam menganalisis fiksi.

Pendekatan objektif melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedetail mungkin. Menurut Teew (dalam Atmazaki, 2005:135), keterkaitan semua unsur dengan aspek karya sastra yang bersama- sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Setiap karya sastra memerlukan metode dan analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya.

Menurut Semi (1988:35), secara umum novel mempunyai unsur yang membangun yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur intrinsik terbagi dua yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) adalah semua unsur yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-

bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa itu. Perilaku dan pengucapan tokoh yang menyatu, dalam membentuk penokohan dan suasana, waktu dan tempat berlangsung peristiwa yang melibatkan tokoh informasi hal tersebut. selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau *setting*. Perpaduan dari ketiga unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema atau amanat. Sedangkan unsur penunjang menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, yaitu sudut pandang dan gaya bahasa.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21), unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra yaitu pengarang dan realitas objektif. Pengarang adalah unsur utama dan dominan dari unsur ekstrinsik fiksi. Realitas objektif yang mempengaruhi karya sastra seperti tata nilai budaya, konvensi sastra, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Realitas masing- masing daerah akan berbeda karena memiliki budaya yang berbeda.

6. Kajian Ekranisasi

Pengalihan sebuah karya sastra ke bentuk atau media lain telah lama dilakukan publik sastra dan film di Indonesia. Dalam hal ini, perubahan bentuk (media) karya sastra menjadi sebuah film menurut Eneste (1991: 11) disebut ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra) dalam

bentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar).

Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Di samping itu, dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya. Inilah sebabnya kata-kata merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang membangun cerita menggunakan kata-kata.

Berbeda dengan karya sastra, film berbicara menggunakan gambar. Penulis skenario, menurut Pudovkin (dalam Eneste, 1991: 16), bergulat dengan *plastic material*. Penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya. Pemilihan materi sebuah rumah mewah dengan isi perabotan yang juga mewah kiranya telah cukup memberi gambaran kepada penonton bahwa tokoh yang digambarkan adalah seorang yang kaya. Penentuan lokasi *shooting* di pedesaan cukup memberi gambaran mengenai latar cerita. Inilah yang disebut *plastic material*.

Film dan novel pada dasarnya memiliki banyak perbedaan dalam hal penciptaannya. Novel adalah sebuah karya individu. Pengarang bergulat dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Kecermatannya menyusun kata-kata pada akhirnya bisa membawa pembaca pada alam imajinasi. Namun, film adalah sebuah bentuk karya seni yang melibatkan beberapa orang dari bidang (seni) yang berbeda. Terdapat beberapa unsur mendasar dalam film.

Setelah skenario disiapkan penulis, sutradara tidak bisa meninggalkan peran juru kamera, juru rias, *sound effect*, penyunting, dan tentu saja aktor. Eneste (1991: 18) menyebut film sebagai gabungan dari beberapa ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah unsur fotografi. Film juga disebutnya sebagai *collective art*.

Ekranisasi juga menimbulkan beberapa perubahan pada sebuah karya sastra. Sebuah novel yang mungkin dibaca dalam beberapa hari bisa dinikmati dalam waktu yang relatif lebih singkat (durasi rata-rata film 90 menit). Hal ini tentu menyebabkan adanya beberapa pengurangan atau penghilangan beberapa bagian dari karya aslinya. Contohnya, film “*Ayat-Ayat Cinta*” yang diangkat dari novel dengan judul sama. Terdapat beberapa tokoh yang tidak ditampilkan dalam filmnya, misalnya Tuan Boutross ayah Maria.

Ekranisasi juga salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini penulis skenario). Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat penambahan dari karya aslinya. Di samping itu, sutradara juga bisa memberi interpretasi sendiri terhadap skenario sehingga terjadilah resepsi atas resepsi. Contohnya, Film “*Ayat-Ayat Cinta*” menampilkan kehidupan poligami tokoh Fahri yang tidak terdapat dalam novelnya. Ini adalah satu bentuk interpretasi pembaca dalam rangka melahirkan karya baru.

Menurut Ratna (2003:176), karya sastra sebagai manifestasi struktur sosial, selalu dikaitkan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masanya. Artinya, fungsi karya sastra paling sesuai apabila dikaitkan dengan masa kelahirannya. Meskipun demikian, sebagai manifestasi struktur imajinatif, dengan

kapasitas medium bahasa metaforisnya, karya sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami universum tertentu, melainkan juga mengacu pada masa lalu dan masa yang akan datang.

Hal senada diungkapkan oleh Segers (2000: 41), sebagai sebuah proses komunikasi, hubungan antara teks dan pembaca memerankan dua buah fungsi. Pertama, menandai hubungan skema tekstual. Merupakan tugas pembaca untuk menyusun ikatan yang hilang tidak sekehendak hati berdasarkan (pengalaman dan harapan miliknya), tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan struktur tekstual. Kedua, dunia teks literer diciptakan untuk pembaca dari perspektif yang berubah-ubah. Juga adalah tugas pembaca untuk menghubungkan perspektif itu agar cocok dengan struktur tekstual.

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual dan resepsi terhadap sebuah karya. Seorang pembaca yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya. Perubahan yang muncul merupakan wujud dari apa yang disebut Jauss sebagai horizon harapan pembaca. Menurut Kolker (2002: 128) intertekstualitas dalam film adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu. Jadi, wajar bila sebuah karya masa lalu muncul kembali dengan wajah masa kini.

Berdasarkan prinsip-prinsip kerja penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bukan tidak mungkin sebuah film dikaji dengan pendekatan intertekstual. Hal ini tentu tidak hanya bertujuan mengungkapkan persamaan dan perbedaan antara kedua karya. Namun, lebih jauh untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dengan menghubungkan kedua karya.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendapatkan data yang relevan dan informasi yang akurat, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperoleh penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan-pengulangan atau pun peniruan dari penelitian sebelumnya.

Langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan studi pustaka. Semua buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dipelajari. Penelitian pertama kali dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Padang, bahan yang terkumpul penulis jadikan sebagai referensi untuk kajian teoritis dalam menyelesaikan pembahasan.

Namun sejauh pengetahuan penulis, belum ada skripsi yang mengkaji Novel dengan kajian ekranisasi. Penulis pun sudah berusaha dengan cara mencari di internet, tapi tetap tidak penulis temukan skripsi yang mengkaji novel dan film Sang Pemimpi dalam bentuk ekranisasi. Penulis hanya menemukan sebuah skripsi yang ditulis oleh Putri Rizki Amelia program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, NIM : 2005/67273 yang berjudul *“Karakter Tokoh Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Budaya Dasar.”*

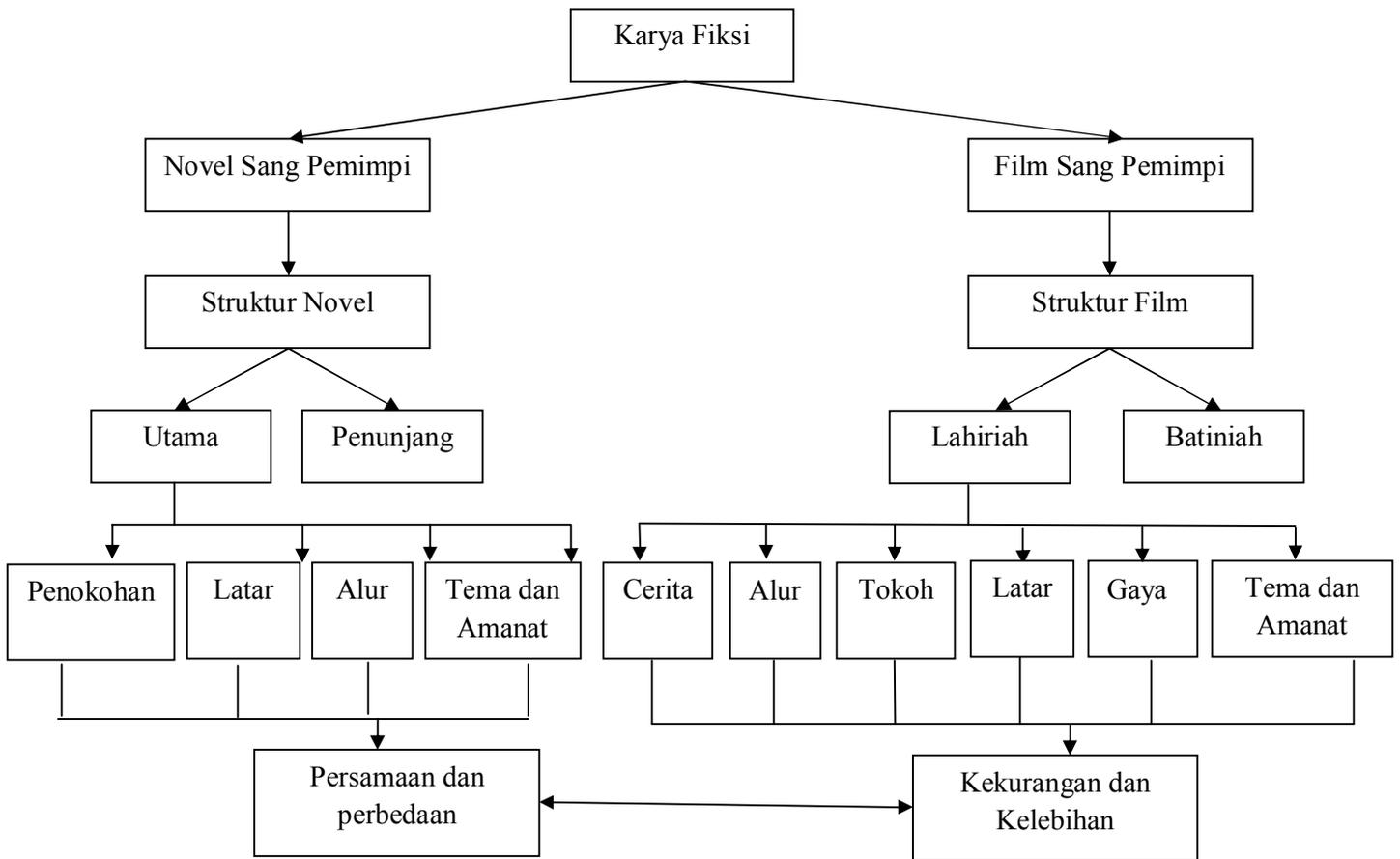
Sedangkan dalam usaha pencarian di internet, Penulis hanya menemukan beberapa artikel yakni artikel yang ditulis oleh Hairusalim Edisi Mata Jendela: 2 / 2008 (April - Juni). Kemudian artikel yang berjudul *“Ekranisasi: Alternatif Studi Sastra Bandung”* yang ditulis dalam blok

:<http://tegarayama.blogdetik.com/2010/06/08/ekranisasi-alternatif-studi-sastra-banding/>. Skripsi yang di tulis oleh Putri Rizki Amelia dan kedua artikel inilah yang penulis jadikan sebagai penelitian yang relevan dengan skripsi yang akan penulis tulis.

C. Kerangka Konseptual

Upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang konsep-konsep, ide dan gagasan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Langkah lain juga dapat dilakukan dengan membandingkan sebuah karya sastra seperti novel dengan bentuk lain, misalnya membandingkan karya sastra yang sudah diadaptasi menjadi sebuah film. Untuk membantu peneliti dalam mengarahkan ide dan gagasan tersebut, perlu diuraikan dalam bentuk kerangka berfikir yang relevan.

Dengan bantuan kerangka konseptual dan kerangka teori yang telah diuraikan di atas, maka berdasarkan kepada hal tersebut dilakukan pengkajian tentang intertekstualitas novel dan film Sang Pemimpi.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik *Novel Sang pemimpi* terdiri dari penokohan, latar, alur tema dan amanat. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Ikal dan Arai. Sedangkan tokoh sampingan adalah Jimbron, Pak Balia, Pak Mustar, Ayah Ikal, Ibu Ikal, Pak Cik Basman, Pendeta Geovany, Laksmi, Zakiah Nurmala, A kiun, A Pui, Minar, Penjual jagung, penjaga sekolah. Alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur maju mundur atau *flash back*. Latar tempat, waktu, dan suasana adalah, di Belitong, di Magai, di Bogor, di Jakarta, sedangkan waktunya adalah saat Ikal, Arai, dan Jimbron kecil, Saat pindah ke Magai, saat merantau dan tersesat sampai ke Bogor, saat tes beasiswa di Jakarta, dan saat kembali pulang ke Belitong. Suasananya adalah sedih, senang, haru, gembira, menegangkan. Temanya adalah persahabatan dan perjuangan dalam mengarungi kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan sebuah mimpi atau pengharapan. Sedangkan amanat dalam *Novel Sang Pemimpi* adalah jangan pernah berhenti bermimpi dan merealisasikannya dengan bekerja keras.

2. Unsur intrinsik *Film Sang pemimpi* adalah sebagai berikut. Tokoh utama adalah Ikal dan Arai. Tokoh sampingan Jimbron, Pak Balia, Pak Mustar, Ayah Ikal, Ibu Ikal, Pak Cik Basman, Pendeta Geovany, Laksmi, Zakiah Nurmala, Mei- Mei, Bang Roqim, Koh A Yung. Alur yang digunakan dalam film sama dengan alur yang digunakan dalam novel yaitu alur maju mundur. Latar tempat, waktu, dan suasana adalah, di Belitong, di Magai, di Bogor, di Jakarta, di Brussell, sedangkan waktunya adalah Bogor 1999, Manggar 1985, Gantong 1980, Depok 1993, Brussel 2000. Suasananya adalah sedih, senang, haru, gembira, menegangkan. Temanya adalah persahabatan dan perjuangan dalam mengarungi kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan sebuah mimpi atau pengharapan. Sedangkan amanat dalam *Film Sang Pemimpi* adalah jangan pernah berhenti bermimpi dan merealisasikan mimpi tersebut dengan bekerja keras dan berusaha secara maksimal.
3. Persamaan dan perbedaan *Novel dan Film Sang Pemimpi* adalah sebagai sama- sama memiliki tokoh utama Ikal dan Arai. Latarnya sama yaitu di di Pulau Magai, di Belitong, di Terminal Bogor, di Jakarta, di SMA Negri, di Pasar Ikan, di pabrik cincau, di Pelabuhan Magai, di atas kapal, di rumah Ikal, di kamar kontrakan di pasar ikan, di kantor pos. Tema dan amanat yang disampaikan juga sama. Sedangkan perbedaannya adalah pada alur

dan penceritaan. Penceritaan dalam novel dimulai dari tokoh Ikal remaja, sedangkan film dimulai dari Ikal dewasa.

4. Kelebihan dan kekurangan novel dan film adalah Novel mampu mengeksplorasi karakter setiap tokoh secara rinci sehingga setiap tokoh mempunyai karakter yang kuat. Kelebihan film adalah Film mampu menghadirkan suasana baru dalam cerita. Sedangkan kekurangan film adalah Tidak semua karakter tokoh digambarkan dengan baik. Hal ini disebabkan durasi film terbatas.

B. Saran

Berdasarkan Pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan saran- saran sebagai berikut.

1. Untuk seorang sutradara, sebelum mengangkat sebuah novel menjadi sebuah film atau melakukan proses ekranisasi, hendaknya dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai struktur novel tersebut. hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan sebuah karya.
2. Kepada guru bahasa Indonesia, saat pelajaran menganalisis unsur intrinsik sebuah novel, agar menggunakan novel yang menarik untuk dianalisis, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh saat membaca novel sebelum dilakukan analisis mengenai unsur intrinsik yang membangun novel tersebut.

3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti ekranisasi, agar menggunakan objek yang berbeda untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Eneste, Panusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hirata, Andrea. 2010. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- <http://Hanungbramantio.blogspot.com/2010/01/profil-riri-riza-sutradara-film.html>.
Diakses 18 Maret 2011.
- <http://tegarayama.blogdetik.com/2010/06/08/ekranisasi-alternatif-studi-sastra-banding/>.
Diakses 10 Januari 2011.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang; IKIP.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riski Ameli, putri. 2005. "Karakteristik Tokoh Novel Sang pemimpi: kajian Nilai Budaya Dasar". (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.